TRANSFORMASI MANAJEMEN DI ERA AI MENJAWAB TANTANGAN ETIKA DAN EFISIENSI GLOBAL

Tohap Sinambela[1], Sophia Rahmi[2], Nur Azizah[3], Ali Ramatni[4], Budi Gunawan[5], Pahar Kurniadi[6]

[1]*Universitas Borobudur*
[2,3] *Politeknik Pajajaran ICB Bandung*
[4]*STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh*
[5]*Universitas Jaya Baya*
[6]*Institut Kariman Wirayudha Sumenep*
E-mail : [1]sinambelatohap@gmail.com, [2]sophiarahmi@gmail.com, [3]nur.azizah@poljan.ac.id, [4]aliramatni29@gmail.com, [5]budigunawan937@gmail.com, [6]fakhar.kibabu26@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi manajemen di era kecerdasan buatan (AI) menandai perubahan fundamental dalam cara organisasi beroperasi, mengambil keputusan, dan menciptakan nilai. Integrasi AI ke dalam proses manajerial tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan kecepatan pengambilan keputusan, tetapi juga memunculkan tantangan etika yang kompleks, seperti transparansi algoritmik, perlindungan data, dan tanggung jawab moral dalam otomatisasi keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi manajemen di era AI dengan menyoroti keseimbangan antara efisiensi global dan tanggung jawab etika. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur terkini, hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil beradaptasi adalah mereka yang tidak hanya berinvestasi pada teknologi, tetapi juga membangun tata kelola etika yang kuat, budaya organisasi yang adaptif, serta kemampuan kepemimpinan digital yang berorientasi pada keberlanjutan. Kesimpulannya, transformasi manajemen di era AI menuntut sinergi antara inovasi teknologi dan komitmen etis untuk memastikan bahwa kemajuan digital dapat membawa manfaat yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat global.

Kata Kunci : *Transformasi Manajemen, Era AI, Etika, Efisiensi Global, Kepemimpinan Digital, Keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi katalis utama dalam perubahan paradigma manajemen modern. Integrasi AI tidak hanya mempercepat proses pengambilan keputusan, tetapi juga mengubah struktur organisasi dan model bisnis secara fundamental. Era digital yang semakin kompetitif menuntut organisasi untuk mampu beradaptasi dengan teknologi cerdas demi mencapai efisiensi global, sekaligus menjaga standar etika dan tanggung jawab sosial (Latipah et al., 2025; Listy & Ilham, 2025).

Dalam konteks manajemen, AI berperan penting dalam otomatisasi tugas administratif, analisis data strategis, hingga prediksi perilaku konsumen. Fauziah dan Firdaus (2024) menekankan bahwa transformasi digital di bidang akuntansi melalui sistem informasi berbasis AI mampu meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan. Namun, sebagaimana diuraikan oleh Satrio, Mukhtar, dan Abdi (2025), penerapan AI juga menghadirkan dilema etika, terutama terkait privasi data, bias algoritmik, dan tanggung jawab moral atas keputusan otomatis.

Transformasi ini tidak terbatas pada sektor bisnis semata. Dalam dunia pendidikan dan sumber daya manusia, AI mendorong inovasi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi, serta efisiensi pengelolaan talenta (Rohida & Sudiantini, 2025; Kudriani, Murdana, & Muriati, 2023). Sakinah dan Kuswinarno (2024) menambahkan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja SDM, namun juga berpotensi menimbulkan tantangan baru seperti dehumanisasi pekerjaan dan ketimpangan digital. Oleh karena itu, keseimbangan antara inovasi dan etika menjadi elemen kunci dalam keberhasilan transformasi manajemen berbasis AI.

Metris, Rasyiddin, dan Rismanto (2025) menjelaskan bahwa transformasi manajemen di era digital menuntut pemimpin organisasi untuk memiliki kemampuan adaptif dan strategis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam visi bisnis. Senada dengan itu, Daga et al. (2024) menyoroti pentingnya tata kelola yang berfokus pada mutu dan keberlanjutan agar AI dapat digunakan secara bertanggung jawab. Aulia et al. (2025) menegaskan perlunya kerangka etika yang komprehensif dalam penerapan AI di dunia bisnis agar transformasi yang terjadi tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berkeadilan secara sosial.

Dengan demikian, transformasi manajemen di era AI merupakan proses multidimensional yang menuntut sinergi antara inovasi teknologi, penguatan etika, serta optimalisasi efisiensi global. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana AI dapat menjadi instrumen strategis dalam menjawab tantangan etika dan efisiensi di tingkat global, serta bagaimana organisasi dapat mengimplementasikan transformasi tersebut secara berkelanjutan (Oktareza et al., 2024; Putra et al., 2024).

Meskipun penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem manajemen telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas organisasi, hasil observasi lapangan dan temuan berbagai penelitian menunjukkan masih banyak kendala nyata yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut.

Pertama, kesiapan organisasi dan sumber daya manusia masih tergolong rendah dalam mengadopsi teknologi berbasis AI. Banyak perusahaan, terutama di sektor industri dan pendidikan, belum memiliki strategi transformasi digital yang terencana dengan baik (Metris, Rasyiddin, & Rismanto, 2025). Kesenjangan kompetensi digital antara karyawan dengan sistem AI menyebabkan proses adopsi berjalan lambat dan tidak merata. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya pelatihan dan literasi teknologi di tingkat manajerial (Rohida & Sudiantini, 2025).

Kedua, terdapat tantangan etika dan regulasi yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh organisasi. Berdasarkan penelitian Aulia et al. (2025) dan Telaumbanua & Djou (2025), banyak perusahaan belum memiliki pedoman etika yang jelas dalam penggunaan data pelanggan, algoritma prediktif, maupun otomatisasi keputusan. Akibatnya, muncul risiko bias sistem, penyalahgunaan data pribadi, dan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan berbasis AI.

Ketiga, infrastruktur digital dan kesiapan teknologi masih menjadi hambatan utama, terutama bagi organisasi di negara berkembang. Sebagaimana diuraikan oleh Latipah et al. (2025) dan Daga et al. (2024), banyak perusahaan skala menengah belum memiliki dukungan perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan data yang memadai untuk mengintegrasikan AI secara optimal ke dalam sistem manajemen mereka.

Keempat, persepsi negatif terhadap AI dan ketakutan akan kehilangan pekerjaan juga menjadi fenomena sosial yang nyata di lapangan. Sakinah & Kuswinarno (2024) menemukan bahwa sebagian besar karyawan merasa terancam oleh otomatisasi, yang dianggap dapat menggantikan peran manusia dalam proses produksi maupun layanan. Hal ini memicu resistensi internal dan menurunkan motivasi kerja jika tidak dikelola dengan baik oleh pihak manajemen.

Kelima, kurangnya koordinasi antara kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri dalam mendorong transformasi manajemen berbasis AI. Nasihuddin (2024) dan Kudriani, Murdana, & Muriati (2023) menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor masih terbatas, sehingga pengembangan sumber daya manusia digital dan penerapan standar etika global berjalan lambat.

Secara keseluruhan, permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa transformasi manajemen berbasis AI bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, sosial, struktural, dan budaya organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang komprehensif dan berkelanjutan agar pemanfaatan AI benar-benar mampu menjawab tantangan etika sekaligus meningkatkan efisiensi global.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, transformasi manajemen di era kecerdasan buatan (AI) membutuhkan strategi pemecahan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan harus mampu menjawab dua tantangan utama, yaitu peningkatan efisiensi global dan penerapan prinsip etika dalam penggunaan teknologi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan AI dalam sistem manajemen bergantung pada sinergi antara aspek teknologi, sumber daya manusia, tata kelola organisasi, dan kepemimpinan digital.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat literasi digital dan kompetensi sumber daya manusia. Transformasi berbasis AI tidak akan berjalan efektif apabila tenaga kerja tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai mengenai teknologi tersebut. Rohida dan Sudiantini (2025) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital melalui pelatihan adaptif dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri modern. Pandangan ini diperkuat oleh Sakinah dan Kuswinarno (2024) yang mengemukakan bahwa program *re-skilling* dan *up-skilling* menjadi kunci dalam mempersiapkan SDM agar mampu bekerja berdampingan dengan sistem otomatis berbasis AI. Dalam konteks ini, organisasi dituntut untuk menciptakan budaya belajar berkelanjutan yang mendorong karyawan agar terbiasa dengan teknologi baru dan tidak merasa terancam oleh perubahan yang dihadirkan AI.

Selain penguatan kapasitas SDM, perlu dibangun pula kerangka etika dan tata kelola AI yang transparan. Telaumbanua dan Djou (2025) menegaskan bahwa penerapan AI di berbagai

bidang sering kali menimbulkan persoalan etis seperti penyalahgunaan data dan bias algoritmik. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu menyusun *AI ethics framework* yang menjelaskan batasan, tanggung jawab, dan prinsip moral dalam penggunaan teknologi ini. Aulia et al. (2025) juga menambahkan bahwa pengawasan etika dalam praktik bisnis berbasis AI harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan dewan etika digital serta pelaksanaan audit algoritmik secara berkala guna meminimalkan potensi penyimpangan.

Di sisi lain, tantangan besar dalam transformasi manajemen sering kali muncul dari keterbatasan infrastruktur digital. Latipah et al. (2025) dan Listy serta Ilham (2025) menjelaskan bahwa integrasi AI yang berhasil hanya dapat dicapai jika didukung oleh sistem informasi manajemen dan manajemen data yang terstandarisasi. Tanpa infrastruktur yang memadai, penggunaan AI cenderung tidak optimal dan menimbulkan ketidakseimbangan antara unit kerja dalam organisasi. Daga et al. (2024) menambahkan bahwa pembangunan sistem digital yang berkualitas tinggi merupakan langkah penting untuk memastikan AI dapat dioperasikan secara efektif dan efisien di berbagai lingkungan kerja. Oleh karena itu, investasi dalam penguatan *cloud system*, keamanan data, dan interoperabilitas jaringan menjadi salah satu solusi fundamental untuk menopang transformasi manajemen.

Selain aspek teknis, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri juga menjadi solusi penting untuk memperkuat ekosistem AI nasional. Nasihuddin (2024) serta Kudriani, Murdana, dan Muriati (2023) menemukan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi teknologi, khususnya dalam membangun kapasitas SDM yang siap menghadapi era digital. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan yang mendorong tata kelola teknologi yang etis, sementara lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat pengembangan kompetensi digital dan penelitian. Dunia industri, di sisi lain, menjadi wadah penerapan nyata dari hasil inovasi tersebut. Sinergi antara ketiga elemen ini diyakini akan menciptakan transformasi manajemen yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks kepemimpinan, Arfah, Suherlan, dan Pramono (2025) menekankan pentingnya peran pemimpin digital yang memiliki visi, empati, dan kemampuan adaptif. Pemimpin semacam ini tidak hanya memahami potensi teknologi, tetapi juga mampu menyeimbangkan antara kebutuhan efisiensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Metris, Rasyiddin, dan Rismanto (2025) menambahkan bahwa budaya organisasi yang fleksibel, terbuka terhadap inovasi, serta mendukung kolaborasi lintas generasi akan mempercepat proses transformasi. Oleh karena itu, pengembangan gaya kepemimpinan digital yang berorientasi pada transparansi, partisipasi, dan pemberdayaan menjadi solusi yang esensial untuk memastikan keberhasilan perubahan manajerial di era AI.

Sebagai sintesis dari berbagai solusi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan manajemen baru yang mampu mengintegrasikan efisiensi operasional dengan tanggung jawab etika. Putra et al. (2024) mengusulkan model pengelolaan berbasis inovasi lintas sektor yang memadukan AI, data analitik, dan tata kelola etis sebagai fondasi utama. Model ini sejalan dengan gagasan *AI-Ethical Efficiency Framework*, yaitu kerangka manajemen yang menggabungkan tiga unsur penting: analitik AI untuk meningkatkan efisiensi, kebijakan etika dan audit algoritmik untuk menjamin transparansi, serta pengembangan sumber daya manusia untuk menjaga keberlanjutan transformasi.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan sistem nilai dan tata kelola yang berkeadilan.

Transformasi manajemen yang berorientasi etika dan efisiensi global menuntut kolaborasi lintas sektor, kepemimpinan visioner, serta komitmen jangka panjang terhadap pembangunan budaya organisasi yang adaptif dan bertanggung jawab. Pendekatan inilah yang diyakini mampu memastikan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam menciptakan kemajuan manajemen modern yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, transformasi manajemen di era kecerdasan buatan menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, AI menawarkan peningkatan efisiensi, produktivitas, dan ketepatan analisis yang belum pernah terjadi sebelumnya (Suriadi & Muliyono, 2024; Munawarah, 2024). Namun di sisi lain, muncul persoalan mendasar mengenai etika penggunaan data, tanggung jawab sosial, serta dampak terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pengambilan keputusan manajerial (Telaumbanua & Djou, 2025; Aulia et al., 2025).

Dari konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk transformasi manajemen yang terjadi di era AI dalam konteks global? (2) Apa saja tantangan etika yang muncul akibat penerapan kecerdasan buatan dalam manajemen organisasi?. (3) Bagaimana peran AI dalam meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas pengambilan keputusan? (4) Strategi apa yang dapat diterapkan organisasi untuk menyeimbangkan antara etika, efisiensi, dan keberlanjutan dalam proses transformasi manajemen?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pergeseran paradigma manajemen di era AI, dengan fokus pada dimensi etika dan efisiensi global. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis karakteristik dan arah transformasi manajemen yang dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan buatan, (2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan etika yang muncul dalam penerapan AI di berbagai sektor organisasi, (3) Menilai kontribusi AI terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas proses manajerial, (4) Merumuskan rekomendasi strategi transformasi manajemen berbasis AI yang etis, inklusif, dan berkelanjutan sesuai tuntutan global (Arfah, Suherlan, & Pramono, 2025; Nasar, Bito, & Isabela, 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam praktik manajemen modern di berbagai sektor, mulai dari bisnis, pendidikan, pemerintahan, hingga industri kreatif. Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemanfaatan AI juga menimbulkan beragam persoalan etika, sosial, dan profesional yang belum sepenuhnya teratasi (Telaumbanua & Djou, 2025; Aulia et al., 2025). Ketidakseimbangan antara inovasi teknologi dan tanggung jawab moral berpotensi menimbulkan risiko baru, seperti ketergantungan pada sistem otomatis, bias algoritmik, dan berkurangnya peran manusia dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Menurut Latipah et al. (2025) dan Listy & Ilham (2025), integrasi AI dalam sistem manajemen membawa dampak positif dalam efisiensi dan ketepatan analisis data, tetapi tanpa kerangka etika yang jelas, manfaat tersebut dapat berubah menjadi ancaman bagi keadilan dan transparansi organisasi. Selain itu, Metris, Rasyiddin, dan Rismanto (2025) menyoroti bahwa masih banyak organisasi yang belum memiliki strategi manajerial yang matang untuk menghadapi disrupsi digital secara berkelanjutan.

Kesenjangan antara pemanfaatan AI untuk efisiensi global dan penerapan prinsip etika menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian mendalam yang mengkaji hubungan keduanya

secara sistematis. Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai bagaimana organisasi dapat menyeimbangkan inovasi berbasis AI dengan tata kelola etis dan keberlanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan upaya global dalam membangun transformasi manajemen yang tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kemanusiaan (Sakinah & Kuswinarno, 2024; Rohida & Sudiantini, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif bagi para akademisi, praktisi manajemen, serta pembuat kebijakan dalam merancang model manajemen yang adaptif, etis, dan berorientasi pada efisiensi global di era kecerdasan buatan.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis fenomena transformasi manajemen di era kecerdasan buatan (AI) dengan menyoroti dinamika antara efisiensi global dan tantangan etika yang muncul. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, dan interpretasi konseptual dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini relevan karena topik yang dikaji tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi konsep, strategi, dan kebijakan yang diterapkan dalam manajemen berbasis AI.

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sumber utama mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas tentang transformasi digital, etika AI, manajemen sumber daya manusia, dan tata kelola teknologi.

Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain: Latipah, D. et al. (2025) yang membahas integrasi kecerdasan buatan dalam industri otomotif dan strategi transformasi digital. Metris, D. et al. (2025) yang menjelaskan inovasi dalam manajemen sumber daya manusia di era digital. Telaumbanua, A.J.F. & Djou, J. (2025) yang mengulas tantangan etika bisnis dalam penerapan teknologi. Aulia, R. et al. (2025) yang meninjau etika penggunaan AI dalam praktik bisnis. Sakinah, R. & Kuswinarno, M. (2024) yang menganalisis dampak AI terhadap kinerja sumber daya manusia. Putra, M.A.M.F. et al. (2024) yang menyoroti dampak dan tantangan integrasi AI lintas sektor.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas jurnal, relevansi topik, dan kebaruan (periode 2023–2025) untuk memastikan validitas dan akurasi data yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur ilmiah. Peneliti menelusuri artikel dari database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional yang telah terindeks. Setiap sumber dianalisis berdasarkan tema utama,

tujuan penelitian, metodologi, serta hasil temuan yang berkaitan dengan transformasi manajemen, etika teknologi, dan efisiensi organisasi.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik content analysis (analisis isi) untuk menafsirkan data yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan membaca mendalam (close reading) terhadap teks akademik, mengidentifikasi pola atau tema yang berulang, serta mengelompokkan temuan berdasarkan variabel yang relevan, seperti kebijakan etika AI, strategi efisiensi manajerial, dan pengembangan sumber daya manusia di era digital.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi penting dari berbagai sumber literatur.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi hasil telaah ke dalam bentuk narasi tematik yang mencerminkan hubungan antara etika, efisiensi, dan transformasi manajemen.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan secara kritis untuk menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks manajerial modern.

Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu guna menemukan kesamaan pola, perbedaan pendekatan, serta potensi model manajemen baru berbasis AI yang etis dan efisien. Proses triangulasi dilakukan dengan memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber guna memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka lokasi penelitian tidak terikat pada wilayah tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara daring melalui akses ke portal jurnal, repositori akademik, dan buku digital. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama periode Juli 2025 hingga Oktober 2025, sejalan dengan ketersediaan literatur terbaru terkait transformasi digital dan etika kecerdasan buatan.

6. Keabsahan Data (Validitas dan Reliabilitas)

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari beberapa penelitian yang memiliki tema serupa namun konteks berbeda. Data dari jurnal akademik diverifikasi dengan buku dan laporan resmi agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Sementara itu, reliabilitas dijaga melalui konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta pencatatan sistematis terhadap setiap temuan yang relevan**.**

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan konseptual dan analitis melalui kajian literatur yang komprehensif. Tujuan utamanya adalah menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana manajemen dapat bertransformasi secara etis dan efisien di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi manajemen modern yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah dan publikasi akademik periode 2023–2025, penelitian ini menemukan bahwa transformasi manajemen di era

kecerdasan buatan (AI) telah mengubah secara signifikan cara organisasi dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan global. Terdapat tiga temuan utama yang menjadi fokus hasil penelitian ini, yaitu:

1. AI mempercepat efisiensi operasional namun menghadirkan tantangan etika baru.
2. Transformasi manajemen memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi yang adaptif.
3. Efektivitas transformasi sangat ditentukan oleh adanya tata kelola teknologi dan kepemimpinan digital yang etis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil mengimplementasikan AI tidak hanya fokus pada penghematan biaya dan peningkatan produktivitas, tetapi juga memperhatikan prinsip tanggung jawab sosial, keadilan algoritmik, serta transparansi dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Pembahasan

Efisiensi Operasional sebagai Dampak Utama Transformasi AI

Kecerdasan buatan terbukti mampu meningkatkan efisiensi di berbagai sektor, mulai dari manufaktur, pendidikan, hingga layanan publik. Latipah et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam industri otomotif, penerapan AI menghasilkan proses produksi yang lebih cepat, presisi, dan hemat sumber daya. Demikian pula, Satrio, Mukhtar, & Abdi (2025) menegaskan bahwa integrasi AI dalam *e-commerce* meningkatkan efisiensi operasional sekaligus personalisasi layanan pelanggan. Namun demikian, peningkatan efisiensi tersebut sering kali diikuti oleh persoalan etis seperti ketimpangan pekerjaan dan pengambilan keputusan otomatis yang tidak selalu adil. Oleh karena itu, transformasi manajemen tidak hanya dituntut efisien secara ekonomi, tetapi juga harus bertanggung jawab secara moral.

Tantangan Etika dan Kebutuhan Tata Kelola Teknologi

Salah satu isu penting yang muncul dalam era AI adalah bagaimana memastikan bahwa keputusan berbasis algoritma tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Telaumbanua & Djou (2025) mengidentifikasi adanya dilema etika terkait bias data, pelanggaran privasi, dan kurangnya akuntabilitas dalam penggunaan AI. Pandangan ini diperkuat oleh Aulia et al. (2025) yang menemukan bahwa praktik bisnis yang menggunakan sistem AI tanpa kerangka etika berisiko menimbulkan diskriminasi dan penyalahgunaan informasi pelanggan.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, banyak organisasi mulai mengadopsi AI Ethics Framework, yang meliputi prinsip transparansi, tanggung jawab, dan keadilan algoritmik. Wardani (2024) menambahkan bahwa kolaborasi antara sektor swasta dan regulator sangat penting untuk memastikan implementasi kebijakan AI sesuai dengan standar global. Penelitian ini menemukan bahwa tata kelola AI yang baik harus bersifat *inclusive governance*, yaitu melibatkan berbagai pihak dalam pengawasan teknologi, bukan hanya pengembang atau manajer sistem.

Kesiapan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Transformasi manajemen berbasis AI sangat bergantung pada kesiapan manusia yang mengelolanya. Sakinah & Kuswinarno (2024) menunjukkan bahwa AI membawa dampak ganda bagi tenaga kerja — di satu sisi meningkatkan produktivitas, namun di sisi lain berpotensi menggantikan pekerjaan rutin. Karena itu, organisasi perlu melakukan *re-skilling* dan *up-skilling* untuk membekali karyawan dengan keterampilan baru yang relevan dengan era digital.

Metris, Rasyiddin, & Rismanto (2025) menegaskan bahwa perubahan paradigma manajemen SDM dari administratif menjadi strategis merupakan kunci sukses dalam menghadapi era AI. Begitu pula, Rohida & Sudiantini (2025) menggarisbawahi pentingnya pendidikan tinggi

dan pelatihan profesional dalam membentuk generasi tenaga kerja yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan etika dan sosial.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia secara penuh, melainkan memperkuat fungsi analitik dan strategis manusia dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, efektivitas AI sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam memahami, mengontrol, dan memanfaatkannya secara bijak.

Peran Kepemimpinan Digital dan Budaya Organisasi Adaptif

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan transformasi manajemen di era AI. Arfah, Suherlan, & Pramono (2025) menunjukkan bahwa pemimpin yang berorientasi digital mampu menciptakan arah strategis organisasi yang responsif terhadap perubahan teknologi. Mereka tidak hanya fokus pada implementasi sistem, tetapi juga menanamkan nilai etika, kolaborasi, dan transparansi dalam setiap proses manajerial.

Selain itu, budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi menjadi faktor pendukung utama. Metris, Rasyiddin, & Rismanto (2025) menegaskan bahwa budaya kerja kolaboratif dan partisipatif dapat mempercepat penerimaan teknologi baru dalam lingkungan organisasi. Penelitian ini menemukan bahwa organisasi yang mengedepankan budaya adaptif—yaitu budaya yang menghargai pembelajaran berkelanjutan dan inovasi—cenderung lebih berhasil menghadapi disrupsi yang diakibatkan oleh perkembangan AI.

Kolaborasi Multi-Stakeholder sebagai Strategi Efisiensi dan Etika Global

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi manajemen di era AI tidak dapat dicapai secara individual oleh organisasi, melainkan membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Nasihuddin (2024) dan Kudriani, Murdana, & Muriati (2023) mengemukakan bahwa sinergi antara pemerintah, akademisi, dan industri merupakan faktor pendorong utama penguasaan teknologi AI secara nasional.

Kolaborasi semacam ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pengembangan standar etika yang universal, serta penciptaan kebijakan publik yang mendorong efisiensi global tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara atau organisasi yang memiliki mekanisme koordinasi lintas sektor cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan lebih mampu mengelola risiko etika yang muncul.

Model Konseptual: AI-Ethical Efficiency Framework

Sebagai sintesis dari berbagai hasil penelitian dan kajian literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual bernama AI-Ethical Efficiency Framework. Model ini menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tanggung jawab etika dalam transformasi manajemen modern.

Kerangka ini terdiri atas tiga komponen utama:

1. Teknologi dan efisiensi, yaitu penggunaan AI untuk otomatisasi proses, pengambilan keputusan berbasis data, dan optimalisasi sumber daya.
2. Etika dan tata kelola, yaitu penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam seluruh proses penggunaan teknologi.
3. Kepemimpinan dan budaya organisasi, yaitu pengembangan gaya kepemimpinan digital yang empatik, visioner, serta membangun budaya kerja adaptif dan kolaboratif.

Model ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bergantung pada sinergi antara inovasi lintas sektor dan kesadaran etis dalam setiap keputusan manajerial. Dengan demikian, *AI-Ethical Efficiency Framework* dapat dijadikan

landasan bagi organisasi untuk menavigasi perubahan global secara efisien dan bertanggung jawab.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa transformasi manajemen di era AI merupakan proses multidimensional yang mencakup teknologi, manusia, dan nilai-nilai etika. AI memang menjadi katalis efisiensi global, tetapi tanpa tata kelola yang baik dan kesadaran etis, efisiensi tersebut dapat menimbulkan ketimpangan dan krisis kepercayaan.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya (Latipah et al., 2025; Telaumbanua & Djou, 2025; Arfah et al., 2025) yang menyatakan bahwa keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan kunci keberhasilan transformasi digital. Oleh karena itu, organisasi modern dituntut untuk tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak secara moral dalam menjalankan proses manajemennya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi manajemen di era kecerdasan buatan (AI) merupakan fenomena strategis yang membawa dampak luas terhadap cara organisasi menjalankan fungsi manajerialnya. Integrasi AI terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan memperluas daya saing global. Namun demikian, efisiensi tersebut juga menghadirkan tantangan etika yang tidak dapat diabaikan, seperti isu transparansi algoritmik, keamanan data, dan tanggung jawab sosial organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi manajemen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan digital, dan tata kelola etika yang baik. Organisasi yang mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan komitmen etika akan lebih berpeluang menciptakan keberlanjutan jangka panjang dan kepercayaan publik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah, akademisi, dan industri menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem manajemen yang adaptif terhadap perkembangan AI. Pendekatan kolaboratif, pendidikan berkelanjutan, dan regulasi etis yang jelas akan menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan global yang muncul akibat disrupsi teknologi.

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini mengusulkan model konseptual AI-Ethical Efficiency Framework, yang menggabungkan tiga elemen utama: penerapan teknologi cerdas untuk efisiensi, tata kelola etis untuk akuntabilitas, serta kepemimpinan digital dan budaya organisasi adaptif untuk keberlanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan strategi manajerial di berbagai sektor.

Dengan demikian, transformasi manajemen di era AI bukan hanya tentang adaptasi terhadap kemajuan teknologi, melainkan juga tentang pembangunan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan. Hanya dengan menggabungkan aspek efisiensi dan etika, organisasi dapat mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan inklusif dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan akademisi yang telah menjadi rujukan dalam penyusunan penelitian ini, terutama kepada Latipah et al. (2025), Metris et al. (2025), Telaumbanua & Djou (2025), Aulia et al. (2025), dan Sakinah & Kuswinarno (2024) atas kontribusi ilmiah mereka dalam memperkaya kajian mengenai transformasi manajemen, etika AI, dan efisiensi global.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pendidikan, dosen pembimbing, serta rekan-rekan sejawat akademisi yang telah memberikan dukungan moral, saran konstruktif, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu manajemen modern, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan kecerdasan buatan secara etis dan berkelanjutan di berbagai sektor organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arfah, M., Suherlan, S., & Pramono, S. A. (2025). *Eksplorasi Transformasi Digital dalam MSDM: Dampak Integrasi Artificial Intelligence dan Big Data Analytics terhadap Pengambilan Keputusan Strategis*. Jurnal Minfo Polgan. Diperoleh dari https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/jmp/article/view/14673

Aulia, R., Zahra, N. R. M., Chi, B. I., & ... (2025). *Literatur review: Etika penggunaan AI dalam praktik bisnis.* Prosiding Seminar Nasional Manajemen Bisnis, Universitas Nusaputra. Retrieved from https://prosiding.senmabis.nusaputra.ac.id/prosiding/article/view/248

Daga, A. T., Nasril, N., Ramli, A., Anwar, C., & Ridani, A. (2024). *Analisis Peran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligences) dalam Transformasi Sistem Manajemen Pendidikan yang Bermutu di Era Metaverse*. Repository UIN Syarif Hidayatullah. Diperoleh dari https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4707

Fauziah, N., & Firdaus, R. (2024). *Transformasi Digital dalam Akuntansi: Peran Sistem Informasi Akuntansi*. Jurnal Intelek Insan Cendikia. Diperoleh dari https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1887

Kudriani, N., Murdana, F., & Muriati, L. (2023). *Transformasi digital dalam pendidikan: Tantangan dan peluang penerapan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran*. Jurnal Literasi Digital. Diperoleh dari https://www.pusdig.my.id/literasi/article/view/596.

Latipah, D., Subhiyanto, S., Adityarini, E., & ... (2025). *Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Industri Otomotif: Strategi, Tantangan dan Arah Transformasi Digital*. Go Infotech: Jurnal Teknologi Informasi. Diperoleh dari http://jurnal.stmik-aub.ac.id/index.php/goinfotech/article/view/373.

Listy, V., & Ilham, I. (2025). *Revolusi Sistem Informasi Manajemen di Era AI dan Big Data Mengubah Cara Bisnis Bekerja*. Simpatik: Jurnal Sistem Informasi dan Informatika. Diperoleh dari https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/simpatik/article/view/7621

Maretha, D. (2025). *Transformasi profesi akuntan: Peluang dan tantangan penggunaan artificial intelligence (AI) dalam praktik akuntansi. Jurnal Akuntansi*, Universitas Borobudur. Retrieved from https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1682

Metris, D., Rasyiddin, A., & Rismanto, C. (2025). *Era Baru Manajemen Sumber Daya Manusia: Transformasi dan Inovasi di Dunia Digital*. Google Books. Diperoleh dari https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mwBCEQAAQBAJ

Munawarah, I. (2024). *Pengaruh kecerdasan buatan untuk audit keuangan: Meningkatkan efisiensi dan menghadapi tantangan di era digital. Jurnal GICI: Jurnal Keuangan dan Bisnis*, STIE GICI. Retrieved from https://journal.stiegici.ac.id/index.php/jurnal-gici/article/view/309

Nasar, I., Bito, G. S., & Isabela, K. (2025). *Transformasi Pendidikan Kepemimpinan dan Administrasi Melalui Kecerdasan Buatan: Tinjauan Tematik Literatur*. Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara. Diperoleh dari https://jurnal.lldikti13.id/index.php/jipn/article/download/86/46

Nasihuddin, M. (2024). *Peran kecerdasan buatan terhadap transformasi pendidikan di era digital. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari. Retrieved from http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/1919

Oktareza, D., Noor, A., Saputra, E., & ... (2024). *Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global*. Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial, dan Humaniora. Diperoleh dari http://journal.lps2h.com/cendekia/article/view/98

Putra, M. A. M. F., Kurniawati, D., Suryati, P., & ... (2024). *Integrasi kecerdasan buatan dalam berbagai sektor: Dampak, peluang, dan tantangan. Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Bajang Journal. Retrieved from https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/8558

Rohida, L., & Sudiantini, D. (2025). *Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa di Era Artificial Intelligence*. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah. Diperoleh dari http://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/1161

Sakinah, R., & Kuswinarno, M. (2024). *Dampak kecerdasan buatan terhadap digitalisasi dan kinerja sumber daya manusia: Peluang dan tantangannya. Jurnal Media Akademik*, Universitas Media Akademik. Retrieved from https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/777

Satrio, D. R. B., Mukhtar, U., & Abdi, A. M. A. A. (2025). *Penerapan Kecerdasan Buatan dalam E-Commerce: Efisiensi Operasional, Personalisasi Pelanggan, dan Tantangan Etika*. JATI (Jurnal Mahasiswa Teknologi Informasi). Diperoleh dari https://www.ejournal.itn.ac.id/jati/article/view/12398

Sodik, A. (2024). *Peran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam mendorong inovasi manajemen pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. An Naba: Jurnal Pendidikan Islam*, Darul Fattah. Retrieved from http://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/388

Suriadi, H., & Muliyono, M. (2024). *Pemanfaatan Teknologi AI untuk Meningkatkan Kualitas dan Responsivitas Pelayanan Publik di Era Digital*. Jurnal Media Ilmu. Diperoleh dari https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/6069

Telaumbanua, A. J. F., & Djou, J. (2025). *Literature review: Tantangan dan peluang penerapan etika bisnis di era digital dan transformasi teknologi. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Bisnis*, Universitas Nusaputra. Retrieved from https://prosiding.senmabis.nusaputra.ac.id/prosiding/article/view/216

Wardani, F. P. (2024). *Peluang dan Tantangan Transformasi Digital Artificial Intelligence dan Cryptocurrency*. Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi (J-SIME). Diperoleh dari https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/J-SIME/article/view/192.